

**MAKNA DAN SIMBOL TARI DEWA MEMANAH
DALAM UPACARA ADAT ERAU
DI KERATON KUTAI KARTANEGARA**



Oleh:

AULIANA RIZKA LUTHFITASARI

NIM: 1310012411

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 12 Juli 2017



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU
Ketua/ Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum
Pembimbing I/ Anggota



Indah Nuraini, S.S.T., M. Hum
Pembimbing II/ Anggota



Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 12 Juli 2017

Yang Menyatakan,

Auliana Rizka Luthfitasari

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan sehingga skripsi yang berjudul “Makna dan Simbol Tari Dewa Memanah dalam Upacara Adat Erau di Keraton Kutai Kartanegara” dapat terselesaikana dengan baik. Tugas Akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, disampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum yang dengan tulus dan sabar memberikan semangat, bimbingan dan ilmunya dalam proses penulisan skripsi.
2. Ibu Indah Nuraini, SST., M.Hum yang dengan tulus memberi bimbingan dan semangat selama penulisan skripsi.
3. Bapak HRM. Saidar SE. MM. selaku narasumber yang banyak membantu dalam memberikan informasi dan membantu untuk dapat mengikuti upacara Erau di keratin Kutai Kartanegara. Semua ini menjadi pengalaman yang baru dan sangat berharga demi terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak Kuspawansyah, Bapak Sartin, Bapak Murad, Bapak Tajudin, Septy Adji, nara sumber dari Desa Kedang Ipil, yang telah membantu dalam memberi informasi.
5. Ibu Rohanah dan Ibu Hamtiah sebagai penari sekaligus nara sumber yang telah memberikan banyak informasi.
6. Ibu Supriyanti, M.Hum selaku dosen wali dan Ketua Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam proses akademik.
7. Drs Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen Jurusan Tari yang telah mengarahkan dan memberi inspirasi untuk rencana awal mengangkat judul skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta yang telah memberi banyak ilmu dan bimbingannya selama ini.
9. Kedua orang tua tercinta Drs. Sudibyo dan Alvi Juni Rachmawati, SKM. M.Pd. yang telah memberikan dukungan secara material, tenaga, maupun spiritual untuk terus semangat menempuh pendidikan, dan kepercayaan yang teramat besar hingga saat ini
10. Teman-teman Jurusan Seni Tari angkatan 2013 serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Besar harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat, kendati disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada

penulisan skripsi ini, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran membangun sebagai proses pembelajaran. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 12 Juli 2017

Auliana Rizka Luthfitasari



**MAKNA DAN SIMBOL TARI DEWA MEMANAH
DALAM UPACARA ADAT *ERAU*
DI KERATON KUTAI KARTANEGARA**

Oleh:

Auliana Rizka Luthfitasari

NIM: 1310012411

RINGKASAN

Tari Dewa Memanah merupakan tari tradisi milik masyarakat suku Kutai. Tari Dewa Memanah merupakan sebuah tari yang disakralkan oleh masyarakat suku Kutai, yang menjadi bagian dari upacara adat *Erau* dan hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya. Tari Dewa Memanah merupakan sebuah ilustrasi prosesi perjalanan untuk memberitahu Dewa dan roh para leluhur, bahwa mereka akan mengadakan acara. Memohon izin dan menghadirkan sang Dewa untuk ikut ke dalam acara yang akan dilaksanakan, masyarakat suku Kutai berharap kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari segala gangguan roh-roh jahat.

Pokok permasalahan penelitian ini adalah makna dan simbol Tari Dewa Memanah pada upacara adat *Erau*, tepatnya pada prosesi ritual Bepelas. Dalam mengupas permasalahan ini, digunakan teori Charles Sanders Peirce mengenai Proses Pemaknaan dan Penafsiran Tanda. Menurut Charles Sanders Peirce tanda dan pemaknaannya bukan sebuah struktur melainkan sebuah proses kognitif.

Selama upacara adat *Erau* dilaksanakan, setiap malam selalu dilaksanakan ritual Bepelas dan menghadirkan Tari Dewa Memanah sebagai sarana pelindung dan penyampaian kepada sang Dewa maupun leluhur. Bepelas merupakan ritual untuk Sultan atau Putra Mahkota agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat dan dapat memimpin dengan baik. Adanya kepercayaan semacam ini, merupakan sebuah peninggalan dari nenek moyang mereka yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Kehadiran Tari Dewa Memanah dalam upacara ritual Bepelas, memperlihatkan bahwa masyarakat suku Kutai masih sangat kuat mempercayai adanya kekuatan lain yang masih menguasai bumi tempat mereka tinggal. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari kepercayaan kaharingan pada masa lampau yang masih mereka yakini, sehingga masyarakat suku Kutai selalu menghadirkan tari Dewa Memanah pada setiap malam selama upacara adat *Erau* berlangsung. Adapun makna Tari Dewa Memanah sebagai memohon keselamatan, ketentraman dan kesejahteraan. Simbol Tari Dewa Memanah sendiri merupakan sebuah gambaran kepahlawanan dan kerja keras untuk mencapai suatu tujuan.

Kata Kunci: Tari Dewa Memanah, makna, simbol, *Erau*.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Halaman Ringkasan	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Sumber	5
F. Pendekatan Penelitian	9
G. Metode Penelitian	10
1. Tahap Pengumpulan Data	11
a. Studi Pustaka.....	11
b. Observasi.....	12
c. Wawancara.....	13
d. Dokumentasi	14
2. Instrumen Penelitian	14
a. Lembar Dokumentasi	14
b. Panduan Wawancara	14
c. Panduan Dokumentasi.....	15
3. Tahap Analisis Data	15
a. Seleksi Data.....	15
b. Penyajian Data.....	15
c. Pengambilan Kesimpulan.....	16
4. Tahap Penulisan Laporan.....	16

BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KUTAI KARTANEGARA

A. Letak Geografis	18
B. Sistem Bahasa Masyarakat Suku Kutai.....	20
C. Sistem Agama dan Kepercayaan di Kutai Kartanegara	21
D. Upacara Adat Erau	
1. Pengertian Erau	23
2. Sejarah Terjadinya Upacara Adat Erau	25
3. Waktu Pelaksanaan Upacara Adat Erau	27
4. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Upacara Adat Erau	
a. Persiapan Upacara Adat Erau	
1) Besawai	29
2) Beluluh	30
3) Menjamu Benua	31
4) Merangin	33
b. Pelaksanaan Upacara Adat Erau	
1) Mendirikan Tiang Ayu.....	34
2) Tepong Tawar	36
3) Beluluh Sultan.....	37
4) Merangin	38
5) Bepelas	39
6) Mengulur Naga	42
7) Beumban	45
8) Begorok.....	46
9) Belimbur.....	47
10) Merebahkan Tiang Ayu	49

BAB III MAKNA DAN SIMBOL TARI DEWA MEMANAHDALAM UPACARA ADAT ERAU

A. Pengertian Tari Dewa Memanah.....	54
B. Bentuk Penyajian Tari Dewa Memanah	
1. Tema.....	57
2. Gerak.....	58
3. Penari	64
4. Iringan	64
5. Rias Dan Busana	67
6. Properti.....	70
7. Tempat dan Waktu Pertunjukkan.....	71
8. Pola Lantai	75
C. Mankna dan Simbol Tari Dewa MemanahDalam Upacara Adat Erau	
1. Makna Dan Simbol Gerak Tari Dewa Memanah.....	78
2. Makna Dan Simbol Iringan Tari Dewa Memanah.....	79
3. Makna Dan Simbol Rias Dan Busana Tari Dewa Memanah.....	81
4. Makna Dan Simbol Properti Tari Dewa Memanah	82
5. Makna Dan Simbol Pola Lantai Tari Dewa Memanah ...	83
6. Makna Dan Simbol Tempat Dan Waktu Pertunjukkan Tari Dewa Memanah.....	84
BAB IV KESIMPULAN	89
DAFTAR SUMBER ACUAN	
A. Sumber Tertulis.....	91
B. Sumber Lisan	93
C. Webtografi	93
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Prosesi ritual *Beluluh* awal
- Gambar 2 : Persiapan prosesi ritual *Menjamu Benua*
- Gambar 3 : Prosesi Ritual *Merangin* di *Serapo Belian*
- Gambar 4 : Sultan melemparkan beras kuning sebelum mendirikan *Tiang Ayu*
- Gambar 5 : Prosesi mendirikan *Tiang Ayu* dibantu oleh para kerabat Kesultanan.
- Gambar 6 : Prosesi ritual *Beluluh*.
- Gambar 7 : Prosesi *Bepelas* Putra Mahkota menginjak Gong Raden Galuh.
- Gambar 8 : Prosesi membawa naga ke kapal.
- Gambar 9 : Prosesi ritual *Beumban*.
- Gambar 10 : Prosesi ritual *Begorok*
- Gambar 11 : Prosesi *Belimbur*.
- Gambar 12 : Prosesi merebahkan *Tiang Ayu* oleh empat kerabat Kesultanan.
- Gambar 13 : Tari Dewa Memanah.
- Gambar 14 : Seperangkat gamelan yang mengiringi tari Dewa Memanah.
- Gambar 15 : Tata rias dan model kepala pada tari Dewa Memanah.
- Gambar 16 : Kelengkapan kostum tari Dewa Memanah.
- Gambar 17 : Properti panah tari Dewa Memanah.
- Gambar 18 : Denah tempat acara dan arena pertunjukkan.

Gambar 19 : Arena pertunjukkan tari.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kutai Kartanegara merupakan sebuah wilayah Kesultanan, dimana dulunya terdapat sebuah kerajaan bercorak Hindu dan tertua di Indonesia. Kesultanan Kutai Kartanegara terletak di Provinsi Kalimantan Timur dan saat ini bekas bangunan kerajaan tersebut masih berdiri dan dirawat oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Letaknya berada di Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penduduk yang bermukim di daerah ini adalah penduduk asli yang salah satunya adalah suku Kutai. Suku Kutai adalah suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan Timur. Mayoritas saat ini beragama Islam dan hidup di tepi sungai. Namun dahulunya Suku Kutai memegang kepercayaan animisme. Kepercayaan itulah yang sampai sekarang masih melekat dan berkolaborasi dengan agama yang mereka miliki saat ini seiring dengan modernisasi zaman.

Suku Kutai termasuk suku melayu tua. Dahulunya Suku ini bernama *Kutai Adat Lawas*. Suku *Kutai Adat Lawas* memiliki banyak adat-istiadat yang harus selalu mereka laksanakan pada waktu yang telah ditentukan sesuai kepercayaan mereka. Mereka percaya bahwa ada sumber kekuatan lain yang berasal dari dimensi berbeda di bumi ini. Kekuatan yang berasal dari para Dewa dan roh Leluhur. Oleh karena itu mereka sering mengadakan upacara yang bertujuan

untuk kemakmuran dan keselamatan. Suku Kutai Adat Lawas memiliki Adat-istiadat yang masih terus di pelihara hingga kini yaitu upacara adat Erau. Upacara adat Erau merupakan upacara adat yang paling meriah bagi masyarakat Suku Kutai.

Erau berasal dari bahasa Kutai yaitu *eroh* yang berarti ramai, riuh, ribut, suasana yang penuh dengan suka cita. Dapat pula diartikan sebagai kegiatan sekelompok orang yang mempunyai acara yang bersifat sakral, ritual maupun hiburan. Upacara adat Erau merupakan warisan tradisi di lingkungan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Semula upacara adat ini dilakukan untuk penobatan Raja atau Sultan, namun dalam perkembangannya upacara adat ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan hasil bumi yang dinikmati rakyat. Pada masa kerajaan Kutai Kartanegara, Upacara Adat Erau dilakukan oleh kerabat kerajaan dengan mengundang pemuka masyarakat yang setia kepada Raja dan dilakukan selama tujuh hari tujuh malam yang terdiri dari beberapa tahapan, salah satunya adalah *Bepelas*. Seluruh tahapan upacara adat Erau tersebut wajib dilaksanakan dan tidak boleh ada satupun yang tertinggal.

Prosesi ritual *Bepelas* ialah Upacara sakral yang wajib dilaksanakan dan dilakukan langsung oleh Sultan Kutai Kartanegara yang disaksikan oleh para kerabat kesultanan dan para undangan. Ritual *Bepelas* dilaksanakan setiap malam selama upacara adat Erau, kecuali pada malam jum'at. Ritual *Bepelas* dilaksanakan di Keraton Kesultanan Kutai Kartanegara. Prosesi ritual *Bepelas*

dimulai ketika para *Dewa*¹ dan *Belian*² masuk ke dalam Keraton setelah selesai *merangin* di Serapo Belian. Para *Dewa* dan *Belian* berputar-putar tujuh kali di area *Bepelas*. Selesai berputar sebanyak tujuh kali mereka duduk bersila dan sejajar. *Dewa* di sebelah kanan *Tiang Ayu* dan *Belian* sebelah kiri *Tiang Ayu*. Seorang pawang memimpin untuk menghaturkan sembah hormat kepada Sultan. Ritual *Bepelas* diawali dengan pembacaan mantra oleh seorang *Dewa*, mantra tersebut memiliki maksud dan tujuan tersendiri yang biasa disebut *memang*. Ketika *memang* telah dibacakan, dilanjutkan tari-tarian oleh para *Dewa* sambil mengitari *Tiang Ayu*³. Para *Dewa* dan *Belian* bukanlah orang-orang dari keturunan Keraton Kutai Kartanegara. Mereka berasal dari sebuah desa yaitu, Desa Kedang Ipil. Sejak dahulu merekalah yang melakukan ritual awal sebelum ritual *Bepelas*. Tarian yang dihadirkan dalam ritual *Bepelas* tersebut tentunya memiliki makna dan simbol masing-masing sesuai dengan misi dari para *Dewa* pada sesi ritual ini.

Tarian yang dihadirkan saat ritual *Bepelas* salah satunya adalah Tari Dewa Memanah, yang merupakan tarian yang wajib ada dalam upacara ritual *Bepelas* dan ditarikan oleh seorang penari perempuan. Iringan dari Tari Dewa Memanah adalah iringan langsung dari instrumen gamelan Jawa. Rias dan busana yang

¹ Tokoh/masyarakat perempuan yang berasal dari Desa Kedang Ipil yang bertugas melaksanakan ritual selama Upacara Adat Erau dilaksanakan termasuk menarikan tarian sakral saat ritual *Bepelas*. (Wawancara dengan bapak Tajudin, 21 Januari 2017)

² Tokoh/masyarakat laki-laki yang berasal dari Desa Kedang Ipil yang bertugas melaksanakan ritual selama Upacara Adat Erau dilaksanakan. (Wawancara dengan bapak Tajudin, 21 Januari 2017)

³ *Tiang Ayu* merupakan tiang yang didirikan kokoh di depan singgasana Sultan selama upacara adat Erau dilaksanakan. Dipercaya sebagai senjata Aji Batara Agung Dewa Sakti, Raja pertama Kutai Kartanegara pada saat di Jahitan Layar, Kutai Lama. Pada batangnya diikatkan *Tali Juwita* dan *Kain Cinde* dan bagian ujung atasnya terdapat daun sirih, buah pinang dan janur yang dibungkus kain kuning.

digunakan pada tarian ini sangatlah sederhana yaitu, menggunakan rias cantik dengan busana yang terdiri dari baju serta celana panjang berwarna kuning dengan ikat kepala berbentuk segitiga pada bagian depan. Properti yang digunakan oleh penari berupa busur dan anak panah yang ujungnya bercabang lima. Properti yang digunakan tersebut mengandung sebuah makna dalam kehidupan masyarakat suku Kutai. Tarian tersebut ditarikan di sekitar *Tiang Ayu*. dalam prosesi tersebut penari mengelilingi *Tiang Ayu* sebanyak lima kali dengan pola gerak sederhana yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada variasi gerak lain. Pada setiap akhir putaran sang *Dewa* melepaskan anak panah ke satu sudut dan menyalakan satu dari cabang anak panah tersebut dengan api. Saat putaran terakhir tarian ini diakhiri dengan melepaskan anak panah ke beberapa penjuru. Dilepaskannya panah tersebut ke beberapa penjuru tentu memiliki maksud dan kepercayaan bagi masyarakat. Inilah yang menjadikantarian ini begitu banyak memiliki makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya pada properti namun gerak, pola lantai, busana, dan segalanya yang mendukung tarian tersebut memiliki arti, makna, dan simbol secara religi ataupun magis yang di percaya oleh masyarakat suku Kutai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah Bagaimanakah makna dan simbol tari Dewa Memanah dalam upacara adat Erau bagi masyarakat Kutai di Keraton Kutai Kartanegara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna dan simbol tari Dewa Memanah dalam upacara adat Erau bagi masyarakat Kutai di Keraton Kutai Kartanegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui makna dan simbol tari Dewa Memanah pada proses ritual *Bepelas*.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesenian khususnya tari Dewa Memanah dari Keraton Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
3. Hasil penelitian ini sebagai dokumentasi nilai budaya daerah yang dapat diupayakan pembinaan, pelestarian, dan pengembangan tari di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

E. Tinjauan Pustaka

Hoed, Benny H dalam bukunya berjudul *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (2014), menjelaskan bahwa tanda dimulai dari *representamen* yang seakan mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia (*object*). Teori semiotika Pierce mendefinisikan tanda sebagai *representamen* yang secara spontan mewakili *object*. Mewakili yang dimaksud adalah berkaitan secara kognitif yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai proses pemaknaan. Ada kaitan antara “realitas” dan “apa yang berada dalam kognisi manusia”. Pierce juga membagi tiga kategori tanda berdasarkan sifat hubungan antara *representamen* dan *object*. Kategori

pertama adalah *index*, yakni tanda yang hubungan antara *representamen* dan *objectnya* bersifat *kausal atau kontigu*. Kategori kedua adalah *icon*. *Icon* adalah kategori tanda yang *representamennya* memiliki keserupaan identitas dengan *object* yang ada dalam *kognisi* manusia yang bersangkutan. Kategori ketiga adalah *symbol*. *Symbol* adalah tanda yang makna *representamennya* diberikan berdasarkan *konvensi* sosial. Berbagai sistem bahasa, verbal dan nonverbal, merupakan sistem *symbol* karena makna dari setiap *representamennya* diperoleh berdasarkan *konvensi* sosial. *Index* dan *icon* dapat digunakan sebagai *symbol*. Buku tersebut dapat membantu peneliti dalam mengupas simbol-simbol yang terdapat pada tari Dewa Memanah.

Koentjaraningrat dalam bukunya berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* (2009), menjelaskan bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, biasanya disebut emosi keagamaan (religious emotion). Hampir setiap manusia pernah mengalami emosi keagamaan dan hal itu mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi, kemudian menghasilkan suatu benda, tindakan, atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat dan dianggap keramat. Asal mula unsur religi ini berasal dari manusia percaya pada adanya suatu kekuatan ghaib yang dianggap lebih tinggi. Inilah penyebab manusia melakukan beragam cara untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan kekuatan tersebut. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu memiliki ciri-ciri untuk memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain yaitu sistem

keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi tersebut. Keyakinan dengan sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus ialah tempat upacara keagamaan dilakukan, saat-saat upacara keagamaan dilakukan, benda-benda dan alat upacara, serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.⁴ Pendapat ini akan digunakan sebagai penuntun ketika melakukan penelitian karena orang Kutai mempunyai pengertian tentang ketuhanan, namun bukan dalam arti agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Orang Kutai sungguh beragama, namun agama atau kepercayaan terbatas pada lingkungannya sendiri, berhubungan dengan ikatan esensial terhadap leluhurnya. Kepercayaannya tidak bermaksud dan tidak mempunyai sifat untuk menjadi agama universal. Pandangan terhadap dunia, hukum, kepercayaan, hubungan dengan masyarakat, dan kebiasaan lain, semuanya itu merupakan tradisi.

Dalam bukunya yang berjudul *Metode Etnografi* (1997), Spradley menjelaskan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Buku ini lebih dominan kepada catatan lapangan (fieldwork) maka penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan menuliskan apa yang dirasakan ketika sedang berada

⁴Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

dilapangan. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.⁵

Hadi dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* (2007), menjelaskan bahwa seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna. Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerak badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi mengandung maksud tari yang dibawakan. Fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural simbolik manusia. Menganalisis fenomena tari sebagai bagian dari kehidupan sosial, objek kajiannya tidak selalu kasat mata. Kajian tekstual artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik yang relatif berdiri sendiri dapat dibaca, ditelaah, atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan pemahamannya. Paradigma kajian tekstual dalam fenomena tari dianalisis secara konsep koreografis, struktural, maupun simbolik. Kajian kontekstual terhadap seni tari artinya fenomena seni itu dipandang secara konteksnya yang memiliki hubungan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat. Artinya keberadaan seni tari berfungsi atau melatarbelakangi fenomena sosial budaya seperti agama, politik, pariwisata, dan sebagainya. Tulisan Hadi khususnya *Kajian Tari Teks dan Konteks* dapat dijadikan penuntun bagi peneliti dalam mengupas makna simbolik tari Dewa Memanah melalui teks maupun konteksnya.

⁵ Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

F. Pendekatan Penelitian

Tulisan ini menganalisis tari Dewa Memanah dari sisi tanda dan makna serta menghubungkannya dengan kehidupan masyarakat suku Kutai. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian semiotika, terutama milik Peirce. Bagi Peirce tanda dan pemaknaan bukan merupakan sebuah struktur melainkan suatu proses yang berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual sampai pada kemampuan memecahkan masalah. Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari setiap hal yang ada disekitarnya. Proses pemaknaan yang dialami setiap manusia pada akhirnya akan menjadi sebuah tanda bagi dirinya. Proses pemaknaan tersebut yang disebut oleh Peirce sebagai proses *semiosis*. Proses semiosis ini melalui tiga tahap yaitu tahap pertama adalah penyerapan aspek representamen tanda melalui panca indra, kedua mengaitkan secara spontan dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai representamen itu (disebut object), dan ketiga menafsirkan object sesuai dengan keinginannya, tahap ketiga ini disebut interpretant. Cara pemaknaan tanda melalui kaitan antara representamen dan object didasari oleh pemikiran bahwa object tidak selalu sama dengan realitas yang diberikan oleh representamen. Object timbul karena pengalaman memberi makna pada tanda. Menurut teori Peirce semiotika merupakan sinonim dari logika, yaitu logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar, penalaran yang mendasar adalah dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Semiotika pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia, dalam hal ini penulis menggunakannya untuk mengkaji Tari Dewa Memanah sehingga diharapkan akan membantu menemukan makna dari apa yang akan ditemukan nanti dalam tari Dewa Memanah.

G. Metode Penelitian

Metode bertujuan untuk mempermudah pencapaian terbaik dalam penelitian, pemilihan metode yang tepat dapat membantu dan menentukan keberhasilannya dari sebuah penelitian dan akan mempermudah langkah serta menentukan tujuan. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotik, yaitu memecahkan permasalahan dengan menganalisis objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan berdasarkan ilmu semiotika. Dalam metode ini ingin mengungkap makna dan simbol Tari Dewa Memanah dalam upacara adat Erau di Keraton Kutai Kartanegara.

Langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan demi keberhasilan penelitian, sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan sebagai dasar penulisan laporan, baik data yang berupa tulisan maupun lisan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan sendiri melalui penelitian lapangan dengan menggunakan metode yang terdiri dari :

a. Studi Pustaka

Studi kepustakaan dilakukan untuk menunjang penulisan dan wawasan penelitian serta informasi-informasi yang telah ada dibukukan. Studi pustaka dilakukan kebeberapa perpustakaan diantaranya, Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Provinsi Kalimantan Timur, Perpustakaan Kota Yogyakarta, dan beberapa perpustakaan Perguruan Tinggi yang ada di Yogyakarta.

b. Observasi Partisipatif

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Observasi (pengamatan), yaitu penulis mengamati semua kejadian secara langsung, yang bertujuan untuk memperoleh data-data yang tidak didapat melalui wawancara. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang aktivitas para kerabat Keraton dan masyarakat suku Kutaiseperti yang terjadi dalam kenyataan.

Observasi pada penelitian ini adalah melalui cara berperan serta (*participant observation*). Peneliti menjadi dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati.

Observasi partisipatif merupakan observasi yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung dan terlibat dalam kegiatan yang di amati. Dengan observasi partisipatif maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkatan makna dari setiap perilaku yang tampak.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipasi aktif yaitu dengan ikut melakukan apa yang dilakukan oleh masyarakat.

Melakukan observasi dengan mendatangi tempat penelitian. Peneliti bertemu langsung dengan narasumber dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan dengan jelas untuk melakukan penelitian mengenai Makna simbolik tari Dewa Memanah dalam ritual *Bepelas*. Dengan terjun langsung ke lokasi penelitian dan ikut serta dalam pelaksanaan upacara sehingga memudahkan peneliti dalam mengamati, menggali dan memahami.

c. Wawancara

Wawancara merupakan hal atau bagian penting dari setiap penelitian karena menyajikan kesempatan kepada peneliti untuk menelaahnya lebih lanjut, memecahkan masalah yang belum diperoleh dengan cara lainnya. Metode pengambilan datanya dengan cara menanyakan sesuatu kepada responden, caranya adalah dengan berbincang secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini dilakukan secara terfokus karena pembahasan yang akan diteliti tentang makna simbolik tari Dewa Memanah.

⁶Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Teknik pengambilan sampel dalam wawancara ini pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data yang tidak didapatkan melalui observasi seperti sejarah, fungsi, makna dan konsep-konsep tentang estetika pada gerakan-gerakan tari Dewa Memanah dan kostum yang digunakan.

d. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat-alat dokumentasi menggunakan *camera digital* dan *handycam* sebagai alat perekam dan *handphone* sebagai dokumentasi foto guna menambah bahan penelitian. Peneliti juga menggunakan tulisan-tulisan dan naskah tentang tari Dewa Memanah sebagai referensi yang dapat dipadukan dengan hasil penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang menggunakan lembar dokumentasi, panduan wawancara, panduan dokumentasi dan catatan harian.

a. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi merupakan lembar yang berisi catatan kegiatan pada saat penelitian dan lembar observasi yang dilakukan saat penelitian atau kunjungan penelitian.

b. Panduan Wawancara

Panduan wawancara berisi kisi-kisi pertanyaan yang akan di tanyakan kepada narasumber. Berkaitan dengan tari baik secara tekstual dan konteks Tari Dewa Memanah berkaitan dengan bentuk penyajian, latar belakang tari, bentuk penyajian tari, makna dan simbol Tari Dewa Memanah.

c. Panduan Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan dokumen yang berupa dokumen tertulis, audio maupun visual, yang digunakan sebagai data penelitian. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi digunakan sebagai data sekunder yang bersifat mendukung validitas data primer.

3. Tahap Analisis Data

a. Seleksi Data

Seleksi data dalam penelitian kualitatif adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari

catatan tertulis dilapangan. Seleksi data ini dilakukan terus menerus selama penelitian ini berlangsung. Dalam proses seleksi ini peneliti mencari data tentang tari Dewa Memanah baik dari sejarah, fungsi dan terfokus pada makna dan simbol tari tersebut.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian dari beberapa sumber yang telah didapat dari reduksi data tentang tari Dewa Memanah dan kemudian menganalisisnya lebih fokus pada makna dan simbol dalam bentuk penyajiannya dan kaitannya pada masyarakat yang tinggal di tempat penelitian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Setelah dikaji, pengambilan kesimpulan dari hasil pertemuan dengan informan, peneliti membuat abstraksi, yaitu membuat ringkasan yang inti dan proses dari hasil catatan lapangan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Setelah seluruh data terkumpul dan telah teranalisis menggunakan teori antropologi maka, selanjutnya peneliti akan menuliskan hasil analisis tersebut. Penulisan hasil analisis tersebut disusun secara sistematis berdasarkan

sistematika penulisan yang baik secara deskriptif. Sistematika tersebut disusun sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Bab pertama ini merupakan pondasi bagi bab-bab selanjutnya, karena pada bab pertama inilah segala hal yang berhubungan dengan penulisan ini diatur.

BAB II gambaran umum merupakan bagian dari penjelasan tentang gambaran secara umum dari objek penelitian. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai upacara adat Erau di Keraton Kutai Kartanegara yang meliputi, pengertian, tata urutan pelaksanaan dan yang terpenting adalah pada bagian ritual *Bepelas*.

BAB III, pada bab ini akan menjelaskan mengenai hasil analisis data yang didapat dari objek penelitian beserta penjelasan yang diperlukan. Dalam hal ini berisi tentang analisis mengenai makna dan simbol Tari Dewa Memanah dalam upacara adat Erau di Keraton Kutai Kartanegara.

BAB IV adalah bagian penutup yang berisi penjelasan hasil analisis pada bab ketiga berupa kesimpulan dari penelitian tersebut.